

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting untuk kehidupan manusia. Melalui pendidikan, akan tercipta individu yang terampil, cerdas, dan berkarakter. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan menurut Ulfiah (2016) akan memberikan upaya meningkatkan kualitas dalam berbagai aspek, diantaranya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, pendidikan juga mengalami perubahan, termasuk dalam hal kurikulum. Kini kurikulum yang sedang diberlakukan yaitu kurikulum merdeka belajar, yang memberikan lebih banyak keterlibatan dan kontrol kepada siswa dalam proses pembelajaran mereka. Kemendikbud Ristek (2022) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang memiliki beragam materi intrakurikuler dengan konten yang lebih optimal sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk memahami konsep secara mendalam dan meningkatkan keterampilannya. Merdeka Belajar yang dijelaskan Marisa (2021) merupakan suatu program yang tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik dan guru. Psinsip dasar dari merdeka belajar adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan tanpa tekanan yang berlebihan dari target pencapaian. Dalam kurikulum Merdeka, pencapaian hasil belajar tidak lagi dinilai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang berupa nilai kuantitatif, melainkan penilaian formatif untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai (Pengelola Web Direktorat SMP, 2022).

Kurikulum ini mendorong siswa untuk mengembangkan minat belajar yang tinggi dan dapat meningkatkan efikasi diri akademik siswa.

Siswa yang memasuki masa Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah mulai dihadapkan dengan berbagai tuntutan akademik. Siswa sudah diharapkan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kompleks, kemampuan berpikir kritis, dan diberikannya tanggung jawab yang lebih dalam menyelesaikan tugas, proyek, dan ujian. Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang efektif membutuhkan kepercayaan pada kemampuan diri, karena kepercayaan diri mempengaruhi pada pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan mengatasi tantangan. Tingginya keyakinan diri seseorang, akan lebih kompeten mereka dalam mengambil ketetapan dan menyelesaikan masalah. Berbanding terbalik, seseorang yang memiliki keyakinan dirinya rendah akan kesulitan dalam mengambil ketetapan dan menyelesaikan masalah secara efektif (Ragil, Ariyanto, Ratnawati, Ningsih, & Valdino, 2019). Dalam pembelajaran erat kaitannya dengan efikasi diri, yang berkaitan dengan tantangan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan suatu pelajaran.

Keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan, menghadapi tantangan, dan menyelesaikan tugas dinamakan *Self-Efficacy* (Musyarrofah, 2022). Tinggi rendahnya efikasi diri ini dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam berbagai aspek salah satunya adalah pendidikan. Dalam dimensi akademik, tugas yang dimaksud adalah tugas-tugas terkait akademik. Sama halnya dengan efikasi diri, tingginya efikasi akademik pada seseorang akan merasa mampu dan bisa menyelesaikan tugas akademik. Sebaliknya rendahnya efikasi akademik seseorang cenderung meniggal tugas yang sukar karena kurang percaya diri dalam menyelesaikannya. Dalam situasi tertentu, seseorang yang rendah efikasi akademiknya akan mudah meninggalkan pekerjaan yang ada, sedangkan

seseorang yang tinggi efikasi akademiknya akan memiliki usaha lebih untuk melewati hambatan tersebut (Kuswanto, Sugiharto, & Purwanto, 2020).

Menurut Bandura (1997) *academic self-efficacy* adalah keyakinan setiap siswa pada kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan akademik. Ada empat proses psikologis yang terjadi pada manusia yaitu proses kognitif, dorongan, afeksi, dan keputusan atau seleksi. Seseorang yang tinggi efikasi dirinya akan berupaya lebih untuk mencapai kesuksesan. Mereka juga lebih fleksibilitas dalam menemukan strategi solusi, dan akan lebih tepat dalam menilai taraf pencapaiannya (Bandura, 1997).

Academic self-efficacy penting untuk siswa mengevaluasi dan mengukur besaran dan upaya yang harus dilakukan agar berhasil sebagai siswa sesuai dengan keyakinan mereka pada kemampuan yang dimilikinya (Zulfia, 2018). *Academic self-efficacy* adalah keyakinan diri dalam mengatasi masalah di lingkungan sekolah, antara lain kemampuan mengerjakan tugas sekolah, mengenali masalah yang dihadapi di sekolah, dan menjalin hubungan baik dengan guru mata pelajaran serta teman sekelas (Hidayat, Wicaksono, & Fergina, 2022).

Sebuah penelitian yang dilakukan Firmanila dan Sawitr (2015) menyebutkan bahwa efikasi diri akademik memiliki dampak sebesar 35% terhadap terciptanya *school well-being*. Tingkat efikasi diri akademik secara signifikan dan positif memengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa dengan rendahnya efikasi diri akademik cenderung mempunyai motivasi belajar yang rendah. Sebaliknya, tingginya efikasi diri akademik siswa akan memiliki motivasi belajar tinggi (Dogan, 2015; Imania, Latifah, & Yuliati, 2022; Kharamah, Sharififard, Asayesh, Sepahvandi, & Hoseini, 2018).

Dalam masa perkembangannya, siswa Madrasah Tsanawiyah diperlukannya aspek kepercayaan diri yang mencerminkan sejauh mana siswa tersebut yakin akan kemampuannya untuk berhasil dalam konteks akademik yang disebut sebagai *academic self-efficacy*. Hal ini

tidak hanya mempengaruhi kinerja akademis saja tetapi memiliki dampak yang signifikan pada aspek psikologis dan motivasional.

Menurut Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan Madrasah Kabupaten Garut memiliki 252 Madrasah Tsanawiyah yang salah satunya adalah MTs Al-Rohmah. MTs Al-Rohmah merupakan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah swasta yang sudah berdiri sejak tahun 1968 di Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut. Saat ini terdapat sebanyak 654 siswa dan 45 guru serta tenaga kependidikan yang berada dalam lingkungan sekolah. Dalam menunjang proses pendidikan, MTs Al-Rohmah dilengkapi dengan ruang perpustakaan, ruang BK, dan ruang kelas yang nyaman. Tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, MTs Al-Rohmah juga memberikan program khusus kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa melalui berbagai ekstrakurikuler di dalamnya. Kurikulum yang digunakan sekolah ini juga sudah mengikuti perkembangan yaitu dengan kurikulum merdeka belajar. Dengan demikian, sudah banyak upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menghasilkan generasi muslim yang tangguh dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan negara.

Dalam hal ini peneliti mencari tahu bagaimana penilaian guru MTs Al-Rohmah kepada siswanya dalam menilai kemampuan yang dimiliki dan faktor apa saja yang mendukungnya sebagai orang yang paling dekat dengan siswa dan mempengaruhi siswa dalam keefektifan hasil belajar mereka. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner berupa *google form* kepada 14 guru di MTs Al-Rohmah. Hasilnya menunjukkan bahwa guru melakukan penilaian kemampuan siswa/siswinya melalui hasil evaluasi seperti pada umumnya yaitu memberikan penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan akhir tahun. Terkadang diberikan juga *pre-test* dan *post-test* untuk menguji kompetensi awal dan akhir siswa yang nantinya mengarahkan kemampuan siswa untuk memahami materi pembelajaran yang telah diberikan. Saat dalam proses pembelajaran dilakukan secara langsung sesi tanya jawab. Tidak hanya itu, penilaian keterampilan dan

afektif juga termasuk pada penilaian guru dalam menilai kemampuan yang dimiliki siswa. Hal ini selaras mengikuti standar kompetensi yang berlaku pada kurikulum merdeka belajar.

Namun hasil dari beberapa cara penilaian yang dilakukan oleh guru masih banyak yang tidak memuaskan. Dengan demikian perlunya mencari faktor-faktor yang menyebabkan siswa memiliki keyakinan yang kurang pada kemampuannya sehingga mereka cenderung untuk tidak menyelesaikan soal yang dianggap sulit ketika mengerjakan ujian/evaluasi daripada mencoba menyelesaikan meskipun jawabannya salah. Serta pada sesi tanya jawab yang dilakukan oleh guru untuk menilai proses, siswa ragu-ragu merasa tidak yakin untuk menjawab pertanyaan ataupun menyampaikan pendapat di kelas.

Selanjutnya dilakukan hal serupa pada siswa untuk mencari tahu tentang bagaimana mereka menilai kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan faktor apa saja yang mempengaruhinya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Hasilnya, siswa pertama menjelaskan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas akademiknya jika ia benar-benar memahami materi pelajaran. Jika guru menjelaskan dengan jelas dan dia mampu mengikuti pelajaran dengan baik maka dia akan merasa lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya jika dia tidak paham atau kurang jelas dengan materi, cenderung merasa kurang yakin dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Siswa kedua menjelaskan bahwa kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik ini dipengaruhi oleh kondisi rumah. Karena seringnya tugas-tugas akademik ini dikerjakan di rumah sehingga kondisi rumah mempengaruhinya. Jika kondisi rumah tenang dan tidak ada gangguan maka dia akan lebih fokus dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Siswa ketiga menjelaskan jika dia merasa memiliki minat dan tujuan yang jelas, maka akan lebih bersemangat untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Namun jika dia merasa tidak tertarik dengan mata pelajaran tertentu, dia cenderung menunda-nunda dan merasa tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan baik.

Adapun faktor dari penilaian tersebut menurut para guru dan siswa yang menjadi responden studi awal dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kehadiran serta kedisiplinan siswa, kesadaran serta motivasi yang kuat, daya ingat siswa, kemampuan dan usaha siswa, kemajuan dan perkembangan siswa, keinginan belajar, dan prestasi akademik. Sedangkan faktor eksternal antara lain kecerdasan yang dimiliki siswa, lingkungan yang diciptakan baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga, sarana prasarana belajar yang mendukung, orang tua dan guru yang menjadi motivator siswa dalam belajar, teman seusiaanya di sekolah dan teman bergaul siswa di lingkungan tempat tinggalnya. Begitupun menurut para siswa bahwa faktor internal meliputi minat dan semangat belajar yang dimiliki, konsentrasi pada saat guru menjelaskan, dan pengalaman yang menyenangkan pada kegiatan belajar. Sedangkan faktor eksternalnya adalah adanya perasaan di dukung oleh keluarga, teman, dan guru meliputi diciptakan suasana yang tenang tanpa gangguan, selalu hadir saat merasa kesulitan, diberikannya solusi ketika sedang dihadapi kebingungan.

Menurut Mukti dan Tentama (2019) faktor internal yang memiliki pengaruh terhadap efikasi diri antara lain minat belajar, kesabaran, resiliensi, karakter, dan motivasi belajar. Anak yang memiliki minat kuat dalam belajar menunjukkan tingkat efikasi diri lebih tinggi dan matang saat dihadapkan dengan suatu tugas yang sesuai dengan minatnya. Dengan minat, anak akan dibiasakan untuk terlibat dengan suatu tugas, sehingga semakin sering terlibat, semakin tinggi pula kepercayaan diri mereka untuk menyelesaikan suatu tugas (Maimanah, Munib, Latipah, & Subaidi, 2022). Selaras dengan hasil studi awal yang disebutkan oleh guru dan siswa MTs Al-Rohmah bahwa faktor internal yang penting pada siswa adalah minat belajar. Pada tahap perkembangan minat, seseorang cenderung akan mengajukan pertanyaan, merefleksikan rasa ingin tahunya, mengeksplorasi dan memperluas pemahamannya saat ini (Lestari, 2021). Minat belajar akan memberikan arah dan memotivasi siswa untuk

memelihara motivasi belajarnya. Dengan minat belajar siswa akan sedikit memiliki kecenderungan untuk menunda atau menyelesaikan tugas matematikanya (Yuniarti, Setyowani, & Sunawan, 2018). Minat belajar yang tinggi akan meningkatkan *academic self-efficacy* karena semakin seseorang belajar, semakin percaya diri mereka dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Minat belajar dapat dihasilkan dari berbagai faktor, seperti minat pribadi, dukungan sosial, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Faktor eksternal yang mempengaruhi *academic self-efficacy* adalah kedekatan dengan teman (Alt, 2015) dan dukungan sosial (Anandari, 2013). Hasil penelitian Prihastyanti dan Sawitri (2020) menjelaskan bahwa hubungan antara dukungan guru dan efikasi diri akademik siswa menunjukkan korelasi positif yang signifikan, dimana tingkat dukungan guru yang dirasakan oleh siswa berkorelasi langsung dengan tingkat efikasi diri akademik siswa tersebut. Jika rendahnya dukungan guru yang dirasakan siswa akan rendah juga efikasi diri akademik siswa. Pada penelitian Simpkins, Liu, Hsieh, dan Estrella (2019) peran orang tua dan guru sangatlah penting dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang memotivasi siswa untuk menjaga serta meningkatkan efikasi diri akademik mereka. Meskipun masa remaja ini adalah masa peningkatan otonom, namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa mereka masih perlu didukung oleh sekitarnya. Dengan dukungan sosial dapat memperkuat keyakinan diri dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi seseorang yang akan meningkatkan efikasi dirinya (Simpkins dkk., 2019). Dukungan sosial seperti dukungan dari kerabat, dukungan dari guru dan dukungan dari teman seusianya dapat memberikan hasil positif dan berperan penting dalam meningkatkan *academic self-efficacy* pada seseorang (Nauvalia, 2021). Dengan demikian, dukungan sosial berperan penting dalam membentuk *academic self-efficacy*. Dukungan sosial yang positif dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah akan memberikan rasa percaya diri, pengakuan, dan dorongan yang dibutuhkan oleh remaja

untuk mengatasi tantangan akademik. Dapat diambil simpulan bahwa dukungan sosial pada hal ini merupakan persepsi dari siswa terhadap dukungan yang mereka terima baik dari keluarga, teman sebaya, dan orang penting lainnya. Persepsi ini mencakup sejauh mana siswa merasa didukung, dipahami, dan diterima oleh orang-orang sekitar dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya.

Mempertimbangkan pentingnya menumbuhkan dan meningkatkan *academic self-efficacy* pada siswa agar mereka tetap dapat melanjutkan pendidikan yang lebih baik, penelitian ini menjadi penting. Peneliti memperkirakan bahwa dukungan sosial dan minat belajar sebagai prediktor dari *academic self-efficacy* siswa. Minat belajar sebagai faktor internal pada diri siswa dalam meningkatkan *academic self-efficacy*. Apabila minat belajar tinggi, maka *academic self-efficacy* akan tinggi. Begitupun jika minat belajar rendah maka *academic self-efficacy* akan rendah. Sedangkan faktor eksternal yakni dukungan sosial yang dipersepsikan dari orang tua, guru, dan teman sebaya merupakan daya dukung agar siswa termotivasi untuk meningkatkan efikasi dirinya khususnya dalam bidang akademik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh minat belajar dan dukungan sosial terhadap *academic self-efficacy* pada siswa MTs Al-Rohmah?
2. Apakah terdapat pengaruh minat belajar terhadap *academic self-efficacy* pada siswa MTs Al-Rohmah?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *academic self-efficacy* pada siswa MTs Al-Rohmah?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar dan dukungan sosial terhadap *academic self-efficacy* pada siswa MTs Al-Rohmah
2. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap *academic self-efficacy* pada siswa MTs Al-Rohmah
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *academic self-efficacy* pada siswa MTs Al-Rohmah

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

- a. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi kajian ilmiah yang berkontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan. Spesifiknya, kurikulum yang dirancang untuk memotivasi siswa dengan adanya elemen yang relevan dan menarik akan meningkatkan minat belajar mereka, kurikulum yang memperhatikan aspek sosial akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kurikulum yang dirancang untuk membangun kepercayaan diri dan memberikan tantangan yang sesuai dapat memperkuat *academic self-efficacy* siswa.
- b. Pada bidang psikologi sekolah, minat belajar, dukungan sosial dan *academic self-efficacy* dapat saling mempengaruhi. Misalnya, dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan *academic self-efficacy* yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat belajar.
- c. Dapat memberi sumbangan referensi yang berkaitan dengan minat belajar, dukungan sosial, dan *academic self-efficacy*.

Kegunaan Praktis

- a. Pada bidang pendidikan, peneliti berharap penelitian ini dapat menjelaskan pentingnya minat belajar siswa dan adanya dukungan sosial untuk meningkatkan *academic self-efficacy* siswa sehingga siswa akan dapat optimal dalam menempuh pendidikan sekolah menengah.
- b. Untuk sekolah, peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan minat belajar siswa dan dukungan sosial dari guru atau orang-orang dewasa yang ada di sekolah terhadap siswa sehingga siswa dapat mencapai *academic self-efficacy* yang tinggi, menciptakan interaksi sosial siswa-siswa di sekolah dan memberikan gambaran terhadap guru agar senantiasa membantu meningkatkan *academic self-efficacy* siswa.
- c. Bagi orang tua, dengan adanya penelitian ini bisa memberikan informasi bahwa dalam mencapai keyakinan siswa untuk mampu menyelesaikan tugas akademiknya perlu adanya dukungan dari keluarga sebagai lingkungan utama dari siswa itu sendiri. Orang tua mengambil peran untuk tetap memotivasi siswa.
- d. Bagi siswa, penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk meningkatkan *Academic Self-Efficacy* melalui minat belajar dan dukungan sosial yang dimiliki.
- e. Bagi praktisi yaitu guru BK, psikolog, atau yang lainnya penelitian ini bisa memberikan intervensi mengenai pentingnya faktor internal yang perlu ditingkatkan dalam mencapai *academic self-efficacy* karena belajar itu tidak harus didapatkan dari faktor eksternal tetapi ada pada dirinya sendiri yang menjadikan efikasi diri. Sehingga jika dihadapkan dengan kegagalan mereka sudah mengetahui konsekuensi yang akan diterima.